

LAPORAN TUGAS AKHIR  
KARYA ILMIAH TERAPAN

**PENERAPAN *ABANDON SHIP DRILL* GUNA MENGHADAPI  
SITUASI DARURAT DI ATAS KAPAL**



disusun sebagai salah satu syarat  
menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Terapan

MUHAMMAD DANIYAL FARID  
NIT 22.36308.3.012

POLITEKNIK PELAYARAN SURABAYA  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN  
TEKNOLOGI REKAYASA OPERASI KAPAL  
TAHUN 2026

LAPORAN TUGAS AKHIR  
KARYA ILMIAH TERAPAN

**PENERAPAN *ABANDON SHIP DRILL* GUNA MENGHADAPI  
SITUASI DARURAT DI ATAS KAPAL**



disusun sebagai salah satu syarat  
menyelesaikan Program Pendidikan Sarjana Terapan

MUHAMMAD DANIYAL FARID  
NIT 22.36308.3.012

POLITEKNIK PELAYARAN SURABAYA  
PROGRAM STUDI SARJANA TERAPAN  
TEKNOLOGI REKAYASA OPERASI KAPAL  
TAHUN 2026

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Daniyal farid

Nomor Induk Taruna : 22 36308 3 012

Program Studi : Diploma IV Teknologi Rekayasa Operasi Kapal

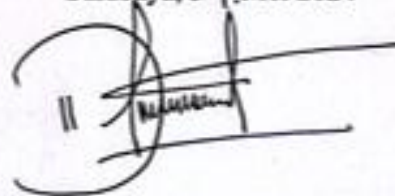
Menyatakan bahwa KIT yang saya tulis dengan judul :

### **PENERAPAN *ABANDON SHIP DRILL* GUNA MENGHADAPI SITUASI DARURAT DI ATAS KAPAL**

Merupakan karya asli seluruh ide yang ada dalam KIT tersebut, Kecuali tema yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide saya sendiri.

Jika pernyataan diatas terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi yang ditetapkan oleh Politeknik pelayaran Surabaya.

Surabaya, 24 Mei 2024



MUHAMMAD DANIYAL FARID

22 36308 3 012

## ABSTRAK

MUHAMMAD DANIYAL FARID, Penerapan *drill abandon ship* guna menghadapi situasi darurat diatas kapal, di bimbing oleh Ibu Capt. Upik Widyaningsih, M.Pd., M.Mar. selaku pembimbing I dan Bapak Prima Yudha, S.E., M.M. selaku pembimbing II.

*Abandon ship* merupakan perintah meninggalkan kapal yang diatur dalam konvensi internasional SOLAS (*Safety of Life at Sea*) Bab III sebagai prosedur keselamatan terakhir dalam situasi darurat di laut. Kurangnya penguasaan awak kapal terhadap prosedur ini berpotensi mengakibatkan korban jiwa, sebagaimana tercermin dari kasus tenggelamnya kapal tanker MV Keoyoung Sun berbendera Korea Selatan di perairan Shimonoseki, Jepang, pada Maret 2024 yang melibatkan delapan Warga Negara Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan prosedur *abandon ship drill* pada saat situasi darurat di atas kapal serta mengidentifikasi faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaannya. Penelitian dilaksanakan dengan pendekatan deskriptif kualitatif selama 12 bulan praktek laut di atas kapal MV. QUEEN ALIYAH milik PT. Transcoal Pacific, yaitu kapal curah berbobot mati 55.000 DWT yang beroperasi di perairan Asia meliputi Samudra Hindia dan Laut Cina Selatan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara dengan Nakhoda, *Chief Officer*, *Second Officer*, dan *Third Officer*, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan *abandon ship drill* di MV. QUEEN ALIYAH telah berjalan sesuai ketentuan SOLAS Bab III, yaitu minimal satu kali setiap bulan, dengan tahapan yang sistematis meliputi *briefing pra-drill*, pemberian sinyal darurat tujuh tiupan pendek dan satu tiupan panjang, pengecekan awak kapal di *muster station*, pelaksanaan penurunan *lifeboat*, dan evaluasi pasca-*drill* yang dicatat dalam *drill log*. Seluruh awak kapal melaksanakan tugasnya sesuai *muster list* yang ditetapkan perusahaan. Namun, ditemukan lima faktor penghambat utama. Sebagai upaya mengatasinya, pihak kapal menerapkan penjadwalan *drill* yang fleksibel, program *on-board training* intensif dengan penyampaian materi dalam dua bahasa, serta inspeksi peralatan keselamatan secara rutin setiap minggu.

**Kata Kunci:** *abandon ship drill*, situasi darurat, SOLAS, *muster list*, keselamatan kapal.

## ABSTRACT

MUHAMMAD DANIYAL FARID, *Implementation of drill abandon ship to deal with emergency situations on board ships, guided by Mrs. Capt. Upik Widyaningsih, M.Pd., M.Mar. as supervisor I and Mr. Prima Yudha, S.E., M.M. as supervisor II.*

*Abandon ship is an order to abandon a ship as stipulated in Chapter III of the international convention SOLAS (Safety of Life at Sea) as a final safety procedure in emergency situations at sea. Lack of crew mastery of this procedure has the potential to result in loss of life, as reflected in the sinking of the South Korean-flagged tanker MV Keoyoung Sun in the waters off Shimonoseki, Japan, in March 2024, involving eight Indonesian citizens. This study aims to determine the application of abandon ship drill procedures during emergencies on board ships and identify factors that hinder their implementation. The study was conducted using a qualitative descriptive approach during 12 months of sea practice aboard the MV QUEEN ALIYAH, owned by PT. Transcoal Pacific, a 55,000 deadweight tonnage (DWT) bulk carrier operating in Asian waters, including the Indian Ocean and the South China Sea. Data collection techniques included direct observation, interviews with the captain, chief officer, second officer, and third officer, and activity documentation. The results indicate that the abandon ship drill was implemented on the MV. QUEEN ALIYAH has been operating in accordance with SOLAS Chapter III requirements, which require a minimum of once a month, with systematic steps including pre-drill briefings, emergency signals of seven short blasts and one long blast, crew checks at the muster station, lifeboat lowering, and post-drill evaluations recorded in the drill log. All crew members carried out their duties according to the company's muster list. However, five main inhibiting factors. To address these issues, the ship implemented flexible drill scheduling, an intensive on-board training program delivered in two languages, and routine weekly safety equipment inspections.*

**Keywords:** *abandon ship drill, emergency situations, SOLAS, muster list, ship safety*

## KATA PENGANTAR

puji syukur kepada Allah SWT Tuhan Semesta Alam, atas segala kuasa dan anugerahnya, penulis dengan penuh rasa syukur dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Terapan yang berjudul :

### **“PENERAPAN *ABANDON SHIP DRILL* GUNA MENGHADAPI SITUASI DARURAT DI ATAS KAPAL”**

Dalam usaha menyelesaikan Karya Ilmiah Terapan ini, dengan penuh rasa hormat setinggi-tingginya dan rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuan, motivasi, bimbingan dan petunjuk serta dorongan yang sangat berarti bagi penulis.

Untuk itu perkenalkanlah pada kesempatan ini, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Moejiono, M.T., M.Mar.E. selaku Direktur Politeknik Pelayaran Surabaya 2026 yang telah memberikan tempat dan fasilitas yang memadai untuk penulis melaksanakan pembelajaran.
2. Bapak I’ie Suwondo, S.Si.T, M.Pd, M.Mar selaku Ketua program studi Diploma IV TROK Politeknik Pelayaran Surabaya.
3. Ibu Capt. Upik Widyaningsih, M.Pd., M.Mar. selaku pembimbing I terkait isi pada karya ilmiah terapan atas bimbingan, arahan, waktu, motivasi, dan saran yang diberikan.
4. Bapak Prima Yudha, S.E., M.M. selaku pembimbing II terkait penulisan pada karya ilmiah terapan atas bimbingan, arahan, waktu, motivasi, dan saran yang diberikan.
5. Seluruh Civitas Akademika, seluruh dosen dan staff Politeknik Pelayaran Surabaya yang telah memberikan ilmu, wawasan dan pengetahuan sebagai modal untuk melakukan penelitian dan memberikan do’a serta memberikan dukungan moral.
6. Kedua Orang Tua Tercinta, Ibu Anisah dan Bapak Abd. Rochim yang selalu memberikan semangat dan do’a untuk menyelesaikan Karya Ilmiah Terapan dengan lancar.
7. Teman-teman seperjuangan angkatan XIII yang juga selalu memberikan motivasi baik berupa pendapat, motivasi dan hal-hal lainnya dalam rangka pembuatan karya ilmiah ini.

Akhir kata dari penulis, berharap agar Karya Ilmiah Terapan ini dapat bermanfaat bagi pembaca yang membutuhkan.

SURABAYA, 19 Mei 2026  
Penulis

MUHAMMAD DANIYAL FARID  
22 36308 3 012

## DAFTAR ISI

|                                                 |             |
|-------------------------------------------------|-------------|
| <b>HALAMAN JUDUL .....</b>                      | <b>i</b>    |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>                 | <b>ii</b>   |
| <b>PERSETUJUAN UJI KELAYAKAN PROPOSAL .....</b> | <b>iii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN SEMINAR HASIL .....</b>          | <b>iv</b>   |
| <b>PENGESAHAN PROPOSAL TUGAS AKHIR .....</b>    | <b>v</b>    |
| <b>PENGESAHAN LAPORAN TUGAS AKHIR .....</b>     | <b>vi</b>   |
| <b>ABSTRAK .....</b>                            | <b>vii</b>  |
| <b>ABSTRACT .....</b>                           | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR.....</b>                      | <b>ix</b>   |
| <b>DAFTAR ISI .....</b>                         | <b>x</b>    |
| <b>DAFTAR TABEL .....</b>                       | <b>xii</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR .....</b>                      | <b>xiii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>                   | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Penelitian .....              | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                        | 4           |
| C. Tujuan Penelitian.....                       | 4           |
| D. Manfaat Penelitian .....                     | 4           |
| <b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>            | <b>6</b>    |
| A. Review Penelitian Sebelumnya.....            | 6           |
| B. Landasan Teori .....                         | 7           |
| C. Kerangka Pikir Penelitian .....              | 19          |

|                                                     |           |
|-----------------------------------------------------|-----------|
| <b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>              | <b>21</b> |
| A. Jenis Penelitian.....                            | 21        |
| B. Tempat dan Waktu Penelitian.....                 | 21        |
| C. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data.....     | 22        |
| D. Teknik Analisis Data .....                       | 24        |
| <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b> | <b>27</b> |
| A. Gambaran Umum Lokasi penelitian .....            | 27        |
| B. Hasil Penelitian .....                           | 29        |
| C. Pembahasan .....                                 | 42        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>                          | <b>52</b> |
| A. Simpulan .....                                   | 52        |
| B. Saran.....                                       | 53        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>                          | <b>56</b> |
| <b>Lampiran .....</b>                               | <b>58</b> |

## **DAFTAR TABEL**

|                                                     |          |
|-----------------------------------------------------|----------|
| <b>Tabel 2. 1 Review Penelitian Sebelumnya.....</b> | <b>6</b> |
|-----------------------------------------------------|----------|

## DAFTAR GAMBAR

|                                                 |    |
|-------------------------------------------------|----|
| Gambar 2. 1 <i>lifeboat</i> (sekoci).....       | 10 |
| Gambar 2. 2 <i>lifejacket</i> (pelampung) ..... | 11 |
| Gambar 2. 3 <i>Ring Buoy</i> .....              | 12 |
| Gambar 2. 4 <i>Liferaft</i> .....               | 12 |
| Gambar 2. 5 Kerangka pikir penelitian .....     | 20 |
| Gambar 4. 1 MV QUEEN ALIYAH .....               | 28 |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

*Abandon ship* adalah perintah untuk meninggalkan kapal. *Abandon ship* termasuk dalam konvensi internasional untuk keselamatan jiwa dilaut, SOLAS (*safety of life at sea*) Bab III. SOLAS adalah konvensi paling penting dari seluruh konvensi internasional tentang kemaritiman. SOLAS menjadi standar keselamatan maritim yang mengatur tentang "Perlengkapan Keselamatan dan Penyelamatan" (*Life-Saving Appliances and Arrangements*). Bab ini mencakup berbagai peraturan yang berkaitan dengan persiapan, penyediaan, dan pemeliharaan perlengkapan penyelamatan di kapal, termasuk prosedur untuk meninggalkan kapal dalam keadaan darurat. Konvensi ini wajib diterapkan pada kapal niaga (*merchant vessel*) yang memenuhi kriteria ukuran tertentu serta menjadi landasan utama dalam penyusunan berbagai standar (*code*) yang mengatur konstruksi kapal, perlengkapan, sistem keselamatan, dan prosedur pengoperasian kapal. Dengan adanya ketentuan tersebut, diharapkan setiap kapal dapat memenuhi persyaratan keselamatan, keamanan, dan kelayakan operasional sesuai dengan standar internasional. Perintah *abandon ship* merupakan keputusan terakhir yang diberikan oleh nakhoda ketika kondisi darurat di atas kapal sudah tidak dapat dikendalikan atau diatasi dengan upaya penanggulangan yang tersedia. Keputusan ini umumnya diambil dalam situasi yang mengancam keselamatan jiwa, seperti kapal yang akan tenggelam atau mengalami kebakaran hebat yang tidak dapat dipadamkan, serta ketika bantuan

dari pihak lain tidak dapat diberikan dalam waktu yang memadai sehingga keselamatan awak kapal tidak lagi dapat dijamin apabila tetap berada di atas kapal. Meskipun meninggalkan kapal tidak selalu menjamin kondisi yang lebih aman, terutama pada malam hari atau saat cuaca buruk dan gelombang tinggi, tindakan tersebut tetap menjadi pilihan terbaik apabila risiko bertahan di atas kapal jauh lebih besar. Sebelum proses *abandon ship* dilaksanakan, apabila situasi memungkinkan, Nakhoda akan memerintahkan penurunan sekoci penolong (*lifeboat*) atau sarana penyelamatan lainnya sesuai dengan prosedur keselamatan yang berlaku. Keberhasilan pelaksanaan prosedur ini sangat bergantung pada kesiapan dan pemahaman setiap awak kapal terhadap tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan *muster list*. Oleh karena itu, setiap kapal diwajibkan melaksanakan latihan meninggalkan kapal (*abandon ship drill*) secara berkala, sekurang-kurangnya satu kali setiap bulan, guna meningkatkan keterampilan, koordinasi, serta kesiapsiagaan awak kapal agar mampu bertindak secara cepat, tepat, dan terorganisir dalam menghadapi keadaan darurat yang mengharuskan seluruh personel meninggalkan kapal.

Kapal merupakan tempat yang paling aman bagi awak kapal selama pelayaran di laut. Namun, dalam kondisi darurat yang mengancam keselamatan jiwa, tindakan terakhir yang harus dilakukan adalah meninggalkan kapal (*abandon ship*). Keadaan darurat tersebut dapat disebabkan oleh kebakaran atau ledakan, tubrukan, kebocoran pada lambung kapal, kapal terbalik, maupun cuaca buruk yang mengancam keselamatan pelayaran. Dalam situasi tersebut, awak kapal harus menggunakan peralatan keselamatan yang tersedia dan bertahan hingga memperoleh pertolongan dari tim *Search and Rescue* (SAR).

Oleh karena itu, setiap awak kapal wajib memahami prosedur penyelamatan, mampu mengoperasikan peralatan keselamatan, serta melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan sijil darurat (*muster list*). Namun, pada kenyataannya masih terdapat awak kapal yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam menghadapi keadaan darurat. Kondisi ini menunjukkan pentingnya pelaksanaan latihan meninggalkan kapal (*abandon ship drill*) secara rutin agar awak kapal terbiasa bertindak cepat, tepat, dan terkoordinasi ketika nakhoda memberikan perintah meninggalkan kapal, sehingga peluang keselamatan jiwa dapat meningkat apabila keadaan darurat benar-benar terjadi.

Menurut (Tanti Yulianingsih, 2024), Kapal tanker berbendera Korea Selatan Keoyoung Sun tenggelam di perairan Shimonoseki, Jepang, pada 20 Maret 2024. Menindaklanjuti kejadian tersebut, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Tokyo terus berkoordinasi dengan otoritas Jepang terkait proses evakuasi dan pencarian korban. Kapal tersebut membawa 11 awak kapal yang terdiri atas 8 warga negara Indonesia (WNI), 2 warga negara Korea Selatan, dan 1 warga negara Tiongkok. Hingga 22 Maret 2024, Japan Coast Guard telah berhasil mengevakuasi 9 awak kapal, sedangkan 2 awak lainnya masih dalam proses pencarian. Peristiwa ini menunjukkan pentingnya kesiapsiagaan awak kapal dalam menghadapi keadaan darurat, termasuk pelaksanaan prosedur meninggalkan kapal (*abandon ship*) secara cepat dan sesuai dengan prosedur keselamatan.

<https://www.liputan6.com/global/read/5557547/kecelakaan-kapal-tanker-korea-tenggelam-di-perairan-jepang-6-dari-8-abk-wni-meninggal>

Dari Permasalahan Diatas, mendorong penulis untuk memilih judul karya ilmiah terapan “Penerapan *Abandon Ship Drill* guna Menghadapi Situasi Darurat di atas kapal”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana penerapan prosedur *Abandon Ship* pada saat situasi darurat di atas kapal?
2. Apa saja faktor penghambat pada saat pelaksanaan *Abandon Ship Drill* diatas kapal?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan Pengamatan penulis selama penelitian, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penerapan prosedur *Abandon Ship Drill* pada saat situasi darurat di atas kapal.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat pada saat pelaksanaan *Abandon Ship Drill* diatas kapal.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulisan karya ilmiah terapan ini dibuat dan diharapkan dapat memberikan manfaat dari berbagai pihak yang terlibat di dunia industri maritim, institusi maritim maupun individu, seperti:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah memberikan pemahaman

yang mendalam mengenai *Abandon Ship Drill* atau pelatihan meninggalkan kapal. Latihan ini memberikan wawasan tentang bagaimana risiko dapat dikelola secara efektif dalam konteks maritim. Ini membantu dalam mengembangkan strategi mitigasi risiko yang lebih baik dan respons darurat yang lebih efisien.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Untuk Peneliti

Sebagai syarat untuk lulus program Diploma IV Jurusan Teknologi Rekayasa Operasi Kapal di Politeknik Pelayaran Surabaya.

### b. Untuk Umum

Sebagai tambahan pengetahuan bagi para pembaca agar dapat mengetahui tindakan yang dilakukan ketika keadaan darurat diatas kapal.

### c. Untuk Perusahaan Pelayaran

Sebagai referensi baru tentang penerapan *Abandon Ship Drill* di atas kapal sesuai standar prosedur darurat bagi keselamatan awak kapal.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Review Penelitian Sebelumnya

Berikut merupakan beberapa referensi penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian mengenai Penerapan *drill abandon ship* guna menghadapi situasi darurat di atas kapal adalah sebagai berikut:

Tabel 2. 1 Review Penelitian Sebelumnya

| No | Nama           | Judul                                                                                                    | Metode                                                                        | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | (Rahman, 2022) | ANALISIS PELAKSANAAN <i>DRILL</i> GUNA MENUNJANG KESELAMATAN AWAK KAPAL DI MV. DK 02                     | Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif           | Kemampuan awak kapal dalam menggunakan peralatan keselamatan saat pelaksanaan <i>drill</i> masih belum optimal akibat keterbatasan kompetensi, kurangnya ketersediaan peralatan, serta terbatasnya waktu latihan karena padatnya kegiatan operasional kapal. Agar pelaksanaan <i>drill</i> sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP), setiap awak kapal harus memahami tugas dan tanggung jawabnya, terbiasa menggunakan peralatan keselamatan, serta mampu merespons isyarat alarm keadaan darurat secara cepat, tepat, dan terkoordinasi. |
| 2  | (Putra, 2022a) | PENTINGNYA PELATIHAN MENINGGALKAN KAPAL ( <i>ABANDON SHIP</i> ) BAGI KESELAMATAN <i>CREW</i> MT.SHAFIYAH | Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode kualitatif | Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan prosedur keadaan darurat ( <i>abandon ship</i> ) harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Kelalaian awak kapal dalam                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |

| No | Nama         | Judul                                                 | Metode                                                                                    | Hasil                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |
|----|--------------|-------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |              |                                                       |                                                                                           | menjalankan tugas dan tanggung jawab saat keadaan darurat terutama disebabkan oleh kurangnya kepedulian dan partisipasi dalam pelaksanaan <i>drill</i> , sehingga pemahaman terhadap tugas dan tanggung jawab masing-masing masih belum optimal. Upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesadaran awak kapal terhadap pentingnya <i>abandon ship drill</i> adalah dengan memberikan sosialisasi dan pemahaman yang lebih intensif melalui <i>safety meeting</i> serta pengarahan sebelum pelaksanaan latihan, sehingga kesiapsiagaan awak kapal dalam menghadapi keadaan darurat dapat terus ditingkatkan.. |
| 3  | (Said, 2021) | ANALISIS PELAKSANAAN KEADAAN DARURAT DI MT. SEPINGGAN | Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif kualitatif. | Berdasarkan uraian mengenai permasalahan dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan <i>safety meeting</i> dan latihan <i>abandon ship</i> di MT. SEPINGGAN belum terlaksana secara optimal serta belum sepenuhnya memenuhi ketentuan yang ditetapkan dalam <i>International Convention for the Safety of Life at Sea (SOLAS) 1974</i> .                                                                                                                                                                                                                                             |

## B. Landasan Teori

### 1. *Abandon Ship Drill*

*"Abandon Ship Drill* Menurut Mallinas, Plant dan Maner, (2021)

dalam jurnal karya (Putra, 2022b) *Abandon Ship Drill* merupakan latihan

prosedur meninggalkan kapal yang dilaksanakan untuk mempersiapkan awak kapal dalam menghadapi keadaan darurat. Perintah meninggalkan kapal (*abandon ship*) diberikan oleh Nakhoda sebagai keputusan terakhir apabila kondisi darurat sudah tidak dapat diatasi dan keselamatan awak kapal tidak lagi dapat dijamin. Setelah alarm *abandon ship* dibunyikan, seluruh awak kapal wajib menuju *embarkation station* sesuai dengan pembagian tugas yang tercantum dalam sijil meninggalkan kapal (*muster list*). Sijil tersebut memuat daftar awak kapal beserta tugas dan tanggung jawab masing-masing selama proses meninggalkan kapal guna memastikan evakuasi berlangsung secara tertib, cepat, dan aman. (Kuncowati, 2016).

*Emergency drill* merupakan kegiatan latihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan, kesiapsiagaan, dan respons awak kapal dalam menghadapi serta menangani keadaan darurat. Pelaksanaan latihan ini mengacu pada ketentuan internasional, khususnya *International Convention for the Safety of Life at Sea* (SOLAS) 1974, serta peraturan internasional lainnya yang mengatur aspek keselamatan pelayaran. (U.Widyaningsih, 2024).

Menurut Dragomir dan Utureanu (2016) dalam Bahana (2022), *drill* merupakan metode untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di tempat kerja melalui pelatihan yang dilakukan secara berulang dan berkelanjutan guna membentuk kemampuan serta keterampilan tertentu. Dalam konteks pelayaran, *drill* adalah latihan yang diselenggarakan untuk mempersiapkan awak kapal menghadapi berbagai kemungkinan keadaan darurat, seperti kebakaran, cuaca buruk, tubrukan, kandas, *abandon ship*,

*man overboard*, pembajakan, maupun situasi darurat lainnya, sehingga awak kapal mampu bertindak secara cepat, tepat, dan terkoordinasi.

Dari pengertian diatas terdapat perencanaan *abandon ship drill* yang harus diperhatikan yaitu:

a. Penetapan Jadwal dan Tujuan

Latihan *abandon ship drill* wajib dilakukan secara berkala. Umumnya bulanan untuk semua awak kapal, dan minimal sekali per 3 bulan dengan menurunkan *lifeboat/liferaft* ke air (dengan awak kapal di dalamnya). Dengan tujuan spesifik untuk latihan, misalnya melatih prosedur terbaru, menguji komunikasi, atau mengidentifikasi area yang perlu perbaikan.

b. Pembagian Tim dan Penugasan

Bagi seluruh awak kapal menjadi tim-tim kecil dengan penanggung jawab masing-masing. Dan tugas dan tanggung jawab setiap tim secara jelas. Ini mencakup hal-hal seperti pengarahan penumpang (jika ada), pengecekan peralatan, persiapan dan penurunan *lifeboat/liferaft*, hingga penghitungan jumlah awak kapal.

c. Skenario Latihan

Kembangkan skenario realistis yang menjadi dasar latihan. Dengan contoh skenario kebocoran lambung kapal di bagian buritan, kebakaran di ruang mesin, atau kondisi cuaca ekstrem yang mengharuskan *abandon ship*.

Dapat disimpulkan bahwa *abandon ship drill* merupakan pelatihan berkala dan berkelanjutan yang dirancang untuk memastikan seluruh awak

kapal agar siap dan tahu peran masing-masing Ketika menghadapi situasi dimana perintah meninggalkan kapal (*abandon ship*) dikeluarkan oleh nahkoda. Berikut penjelasan pengertian alat keselamatan.

a. Pengertian *lifeboat* (sekoci)

Pengertian dari *lifeboat* (sekoci) adalah kapal kecil yang bisa digunakan untuk alat keselamatan ketika dalam keadaan situasi darurat diatas kapal(Riantini&Subiyanto, 2017).

Sekoci merupakan perahu penyelamat yang dirancang untuk mengevakuasi penumpang dan awak kapal apabila terjadi keadaan darurat di atas kapal. Sekoci dibawa sebagai bagian dari perlengkapan keselamatan kapal dan digunakan sebagai sarana penyelamatan jiwa ketika kapal tidak lagi aman untuk ditempati, sehingga memungkinkan penumpang dan awak kapal bertahan hingga memperoleh pertolongan.



Gambar 2. 1 *lifeboat* (sekoci)

Sumber : <https://www.amesbostonhotel.com>

b. Penggunaan *Life Jacket* (pelampung)

Life Jacket atau baju pelampung adalah alat keselamatan yang sangat dibutuhkan di atas kapal khususnya saat situasi bahaya. Adapun setiap awak kapal dan penumpang harus dilengkapi dengan life jacket masing-masing agar saat terjadi bahaya bisa dengan cepat

mengevakuasi diri sendiri untuk meninggalkan kapal. Fungsi dari baju pelampung ini yaitu untuk membantu korban atau pemakai (sadar atau tidak sadar) bisa tetap mengapung di atas air dengan posisi hidung dan mulut berada di permukaan. Alat ini memang sudah dirancang khusus sebagai alat keselamatan di kapal.



Gambar 2. 2 lifejacket (pelampung)

Sumber : <https://th.bing.com>

c. *Ringbuoy*

*Ringbuoy* atau ban pelampung merupakan salah satu peralatan keselamatan di atas kapal yang berfungsi untuk membantu seseorang yang terjatuh ke laut agar tetap mengapung di permukaan air. Dalam keadaan darurat, *ringbuoy* segera dilemparkan ke arah korban sehingga dapat dijangkau dengan mudah, sebagai upaya awal untuk mempertahankan keselamatan korban hingga proses evakuasi atau pertolongan dilakukan.



Gambar 2. 3 Ring Buoy

Sumber : <https://www.kurniasafety.com/id/product/ringbuoy>

d. *Liferaft*

*Liferaft* merupakan rakit penolong berbahan karet yang dilengkapi dengan tenda pelindung serta perlengkapan darurat, seperti makanan, air minum, dan obat-obatan. Alat keselamatan ini dirancang untuk digunakan dalam keadaan darurat sebagai sarana bertahan hidup bagi penumpang dan awak kapal hingga memperoleh pertolongan dari tim penyelamat.



Gambar 2. 4 *Liferaft*

Sumber : <https://tokomarine.co.id/product/marine-liferaft-kapasitas-15-person/>

Isyarat *abandon ship* perlu dilakukan agar seluruh *crew* kapal dapat mengetahui adanya keadaan darurat yang mengharuskan *crew* kapal meninggalkan kapal. Berikut isyarat *abandon ship* untuk memberitahukan adanya keadaan darurat diatas kapal. Yaitu terdiri dari:

a. Isyarat Bunyi

adalah isyarat utama berupa tiupan peluit kapal (*whistle*) yang dibunyikan secara berurutan dengan kode tiupan tujuh tiupan pendek berurutan dan satu tiupan panjang.

b. Perintah Lisan

Nahkoda kapal akan mengeluarkan perintah secara langsung melalui pengeras suara kapal. Biasanya diawali dengan kalimat "Perhatian, perhatian, perhatian" untuk mendapatkan perhatian seluruh awak kapal. Dilanjutkan dengan instruksi jelas, misalnya: "Saya, Kapten, memerintahkan kepada semua kru dan penumpang untuk meninggalkan kapal sekarang juga". Kedua isyarat ini, bunyi dan lisan, biasanya digunakan bersamaan untuk memastikan semua orang menerima instruksi dengan jelas.

2. Situasi *Darurat ( Emergency Situation )*

Situasi darurat merupakan kondisi yang dapat terjadi di berbagai sektor industri, termasuk industri maritim, sehingga kesiapsiagaan dalam menghadapinya menjadi aspek yang sangat penting (Bahana, 2022). Menurut Lu dan Tsai dalam Tac et al. (2020), keadaan darurat di lingkungan maritim termasuk salah satu risiko dengan tingkat bahaya tertinggi karena berpotensi menyebabkan hilangnya kapal, kerusakan muatan, cedera, hingga korban jiwa.

Adapun pendapat lainnya menurut MA Pertiwi (2013) dalam jurnal karya (Dinda, 2021) menyebutkan bahwa Keadaan darurat merupakan kondisi yang berbeda dari situasi normal dan memiliki potensi

membahayakan keselamatan manusia, harta benda, maupun lingkungan. Dalam lingkungan kerja, keadaan darurat dapat terjadi sewaktu-waktu sehingga setiap pihak harus menerapkan ketentuan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) untuk melindungi pekerja serta meminimalkan risiko yang dapat timbul, baik dalam kondisi normal maupun darurat. Oleh karena itu, diperlukan prosedur keadaan darurat yang jelas dan terstruktur agar penanganan dapat dilakukan secara cepat, tepat, dan efektif. Adapun unsur-unsur dalam prosedur keadaan darurat adalah sebagai berikut.

a. Identifikasi resiko:

Mengidentifikasi potensi bahaya atau situasi yang dapat menyebabkan keadaan darurat seperti kebakaran, ledakan, tubrukan, kebocoran.

b. Rencana tindakan:

Menyusun langkah-langkah spesifik yang harus diambil dari berbagai jenis keadaan darurat termasuk siapa yang harus melakukan apa, kapan dan bagaimana.

c. Penunjukan tanggung jawab:

Menetapkan peran dan tanggung jawab individu atau tim dalam pelaksanaan prosedur darurat, termasuk penunjukan pemimpin tim darurat dan koordinator.

d. Alat dan sumber daya:

Menyediakan dan memastikan ketersediaan peralatan darurat seperti alat pemadam kebakaran, kotak P3K, alat pelampung, sistem komunikasi darurat, dan lain-lain. Melakukan pelatihan rutin dan latihan

simulasi (*drill*) bagi seluruh personel untuk memastikan mereka memahami dan dapat melaksanakan prosedur darurat dengan baik.

e. Sistem komunikasi:

Mengembangkan sistem komunikasi yang efektif untuk menyampaikan informasi darurat dengan cepat kepada semua pihak yang terlibat.

f. Evakuasi dan pertolongan pertama:

Menyusun prosedur evakuasi yang jelas dan memastikan semua personel mengetahui jalur evakuasi serta titik kumpul darurat. Dan Memberikan panduan tentang tindakan pertolongan pertama yang harus diambil dalam situasi darurat medis.

g. Evaluasi dan perbaikan:

Melakukan evaluasi setelah kejadian darurat atau latihan untuk mengidentifikasi kelemahan dalam prosedur dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Berikut jenis-jenis keadaan darurat di atas kapal:

a. Tubrukan

Tubrukan atau tabrakan adalah peristiwa di mana dua atau lebih benda bertemu dengan kecepatan tertentu dan menyebabkan perubahan dalam kecepatan, arah, atau bentuk benda-benda tersebut. Contoh pada tubrukan laut yaitu Tabrakan dengan kapal lain, dermaga, atau benda lain di laut dan dapat menyebabkan kerusakan pada kapal, korban jiwa, tumpahan minyak, dan kebakaran.

b. Kebakaran/ledakan

Kebakaran kapal adalah situasi darurat yang serius yang dapat menyebabkan kerusakan besar, cedera, atau kehilangan nyawa. Biasanya kebakaran kapal Dapat terjadi di ruang mesin, ruang muatan, atau area lain di kapal dan dapat menyebabkan kerusakan parah, korban jiwa, dan asap beracun.

c. Kandas

Kapal kandas adalah situasi di mana kapal terjebak di dasar perairan sehingga tidak bisa bergerak. Hal ini dapat terjadi di berbagai jenis kapal, termasuk kapal kargo, kapal penumpang. Contoh kasus Biasanya Kapal terhenti secara mendadak di dasar laut dan dapat menyebabkan kerusakan lambung kapal, kebocoran, dan tenggelam.

3. Kapal

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2008 tentang Pelayaran, kapal adalah kendaraan air dengan bentuk dan jenis tertentu yang digerakkan oleh tenaga angin, tenaga mekanik, atau energi lainnya, termasuk kendaraan yang ditarik atau ditunda, kendaraan berdaya dukung dinamis, kendaraan bawah air, serta alat apung dan bangunan terapung yang dapat berpindah tempat. Sementara itu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kapal didefinisikan sebagai kendaraan yang digunakan untuk mengangkut penumpang dan barang melalui laut, sungai, maupun perairan lainnya. Menurut Ratif (2021), kapal merupakan sarana transportasi yang digunakan untuk mengangkut penumpang dan muatan,

serta umumnya digerakkan oleh mesin penggerak berbahan bakar solar atau sistem penggerak tenaga uap yang berasal dari turbin uap.

Pelayaran merupakan salah satu sektor transportasi yang memiliki peran penting dalam mendukung kegiatan ekspor dan impor di Indonesia. Dalam penyelenggaraannya, pelabuhan berfungsi sebagai sarana utama yang menunjang kelancaran arus transportasi laut. Oleh karena itu, diperlukan penetapan alur pelayaran yang aman serta penyediaan fasilitas keselamatan yang memadai untuk mendukung kelancaran dan keamanan pelayaran, baik pada tingkat nasional maupun internasional. (Prima Yudha & Nofandi, 2025).

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka pengertian kapal adalah alat transportasi atau kendaraan air yang digunakan untuk mengangkut barang dan penumpang di laut, serta memiliki berbagai jenis tenaga penggerak dan fungsi sebagai sarana transportasi di air.

Kapal juga harus memiliki *lifeboat* pada sisi lambung kanan dan lambung kiri kapal. Didalam *lifeboat* wajib terdapat selimut termal, alat sinyal, kotak P3K, dan air minum. Beberapa jenis juga dilengkapi dengan radio suar, GPS, dan peralatan navigasi lainnya.

Kapal penumpang jumlah *lifeboat* nya lebih banyak dan harus disesuaikan dengan jumlah kapasitas penumpang atau ukuran kapalnya. Dikapal penumpang besar biasanya terdapat 12 *lifeboat*, Jumlah *lifeboat* harus cukup untuk menampung 100% dari total penumpang dan awak kapal. *Lifeboat* harus terdiri dari berbagai jenis, termasuk *lifeboat* tertutup dan

terbuka, serta *life raft*. Untuk kapasitas *lifeboat* dalam kapal penumpang biasanya untuk 150 orang.

Sedangkan kapal barang biasanya memiliki 2 buah *lifeboat*. Jumlah *lifeboat* harus cukup untuk menampung 100% dari total awak kapal, *Lifeboat* harus memiliki kapasitas minimal 120% dari total awak kapal. *Lifeboat* umumnya terdiri dari *lifeboat* tertutup dan *life raft*. *Lifeboat* harus ditempatkan di lokasi yang aman dan mudah diakses, dan dapat diturunkan dengan cepat dalam kondisi darurat. Untuk kapasitas *lifeboat* dalam kapal barang biasanya untuk 50 orang.

Berdasarkan *Safety of Life at Sea* (SOLAS) Bab III, terdapat beberapa jenis *lifeboat* yang diizinkan untuk dipasang sebagai perlengkapan keselamatan di atas kapal, yaitu *open lifeboat*, *partially enclosed lifeboat*, *self-righting partially enclosed lifeboat*, *totally enclosed lifeboat*, *self-contained air support system lifeboat*, dan *fire-protected lifeboat*. Selain itu, setiap sekoci penolong (*lifeboat*) wajib dilengkapi dengan peralatan keselamatan sesuai ketentuan *ClassNK Annex 2* guna mendukung proses evakuasi serta meningkatkan peluang keselamatan dan kelangsungan hidup awak kapal setelah meninggalkan kapal. Menurut Riantini, R., & Subiyanto, L. (2017).

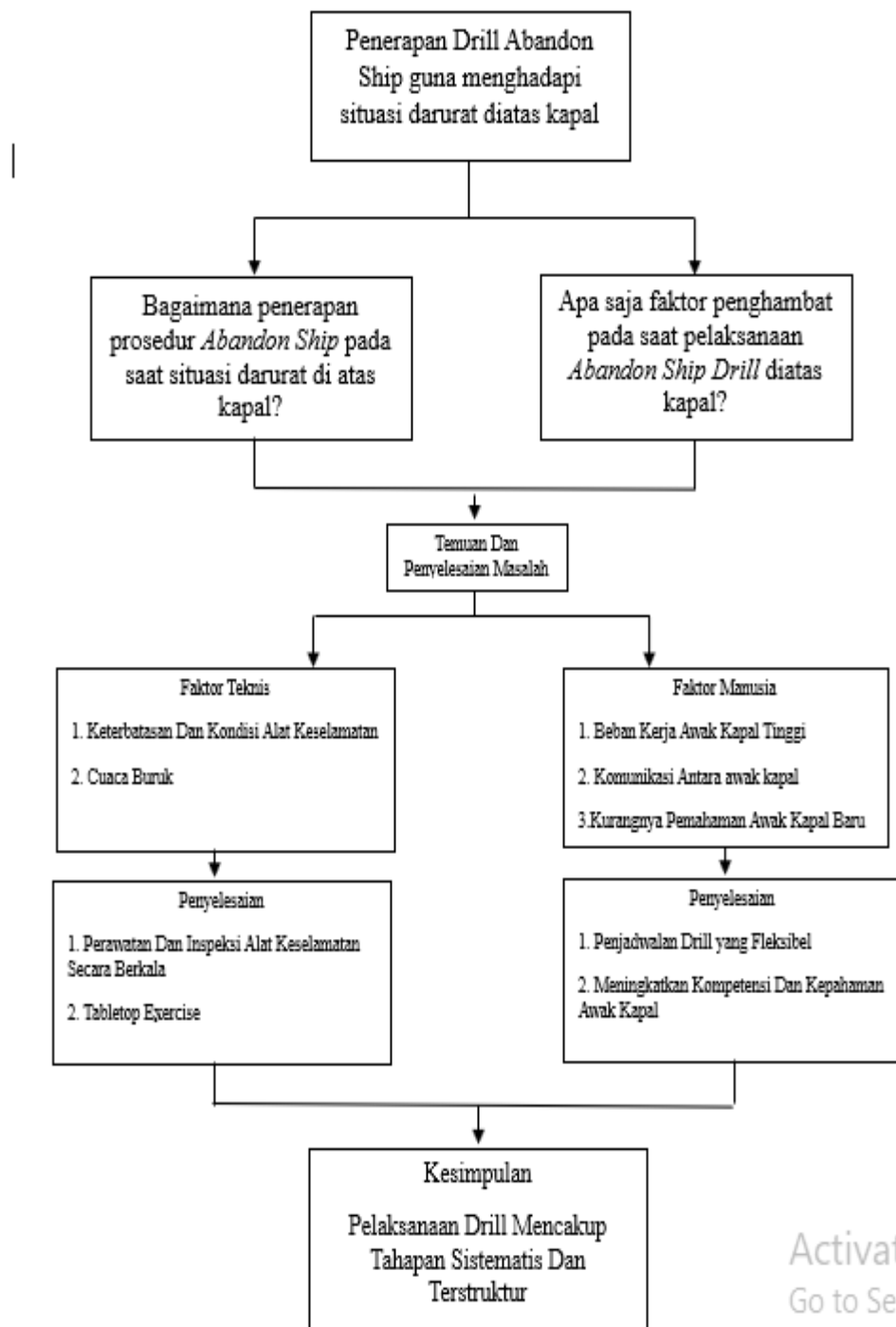
Begitu juga dengan *liferaft*, didalam kapal penumpang *liferaft* terdapat minimal 2 buah *liferaft* di setiap sisi kapal. Kapal penumpang kecil dengan 100 penumpang mungkin memiliki 2 *life raft* dengan kapasitas 50 orang each. Jumlah *life raft* harus cukup untuk menampung 100% dari total penumpang. Peraturan dan standar keselamatan maritim, seperti SOLAS,

menetapkan persyaratan minimum untuk jumlah *life raft* berdasarkan jenis kapal, jumlah orang di atas kapal, dan rute pelayaran.

Sedangkan *liferaft* untuk kapal barang, Jumlah *life raft* di kapal barang tidak memiliki angka pasti karena tergantung pada beberapa faktor. Jumlah *life raft* minimal 1 buah per sisi kapal, Jumlah *life raft* harus cukup untuk menampung 100% dari total awak kapal. Kapal yang berlayar di perairan dengan risiko tinggi (seperti Laut Arktik) mungkin memerlukan *life raft* dengan jumlah lebih banyak. Kapal barang dengan 20 awak kapal mungkin memiliki 2 *life raft* dengan kapasitas 10 orang.

### C. Kerangka Pikir Penelitian

*Abandon ship* adalah perintah untuk meninggalkan kapal. *Abandon ship* termasuk dalam konvensi internasional untuk keselamatan jiwa dilaut, SOLAS (*safety of life at sea*) Bab III. SOLAS adalah konvensi paling penting dari seluruh konvensi internasional tentang kemaritiman. Dalam penelitian ini penulis melakukan penerapan *abandon ship drill* guna menghadapi situasi darurat di atas kapal dan dituangkan dalam kerangka berpikir penelitian sebagai berikut:



Gambar 2. 5 Kerangka pikir penelitian

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Metode kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan suatu fenomena secara mendalam dalam konteks alaminya. Tujuan utama dari metode ini adalah untuk menggali dan memahami aspek-aspek kompleks dalam kehidupan manusia secara komprehensif. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data yang bersifat deskriptif dan kontekstual (Sugiyono, 2016).

Penulis menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dalam penelitian ini. Data diperoleh melalui studi literatur dari berbagai jurnal yang relevan serta didukung dengan pengumpulan informasi melalui wawancara dan catatan tertulis yang berkaitan dengan topik penelitian.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penulis merupakan seorang *cadet* / mahasiswa yang sedang melaksanakan magang atau praktik laut di suatu perusahaan pelayaran yang dipilih dan pengambilan data berdasarkan metode penelitian akan dilakukan diatas kapal ketika sedang melaksanakan praktik berlayar, sebagai informasi bahwa waktu yang dilakukan oleh penulis pada saat praktik laut yakni selama 12 bulan.

### C. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

#### 1. Sumber Data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Dalam penelitian ini sumber data yang digunakan terdiri atas data primer dan data sekunder.

##### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tanpa melalui perantara dan dikumpulkan secara khusus oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan.

##### b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui perantara, seperti literatur, kepustakaan, maupun sumber tertulis lainnya. Menurut Sugiyono, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2016).

#### 2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah penelitian yang paling strategis karena tujuan utama penelitian adalah mengumpulkan informasi. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, peneliti tidak meletakkan data sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara. (Sugiyono, 2016)

Metode pengumpulan data peneliti sangat penting untuk penelitian, karena keberhasilan penelitian bergantung pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti harus menggunakan metode tertentu untuk mengumpulkan informasi secara sistematis untuk mencapai tujuan penelitian.

Dalam penelitian Ini penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data melalui berbagai sumber tertulis atau dokumen yang terdapat pada lokasi atau objek penelitian. Sumber tersebut dapat berupa surat, catatan harian, arsip, foto, cenderamata, jurnal kegiatan, dan dokumen lainnya. Pengumpulan data yang baik harus didasarkan pada informasi yang akurat dan objektif, yaitu data yang sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti berperan secara langsung dan terlibat dalam situasi serta kondisi di atas kapal untuk memperoleh data yang relevan dan mendalam.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu melalui interaksi komunikasi antara peneliti dan responden dengan pertanyaan terstruktur maupun tidak terstruktur untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan. Dalam penelitian ini, narasumber yang dilibatkan adalah perwira kapal di tempat peneliti melaksanakan praktik laut, yaitu *Master, Chief*

*Officer*, *Second Officer*, dan *Third Officer*, yang berperan sebagai responden utama dalam memberikan data yang relevan dengan penelitian.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai dokumen yang dikumpulkan oleh peneliti, seperti foto pelaksanaan *abandon ship drill*, *ship particular*, dan *muster list*. Data tersebut dapat disimpan dalam bentuk arsip atau dokumen yang mendukung proses penelitian. Teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tertulis maupun visual mengenai objek penelitian, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Melalui studi dokumentasi, peneliti dapat membuktikan bahwa kegiatan *abandon ship drill* benar-benar dilaksanakan di lapangan. Oleh karena itu, dokumentasi memiliki peran penting dalam memperkuat landasan dan keabsahan data penelitian.

#### **D. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi atau situasi berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun pengamatan terhadap permasalahan yang terjadi di lapangan.

Model analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Miles dan Huberman. Miles dan Huberman menyatakan bahwa aktivitas analisis data

kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian hingga selesai. Komponen dalam analisis data tersebut meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

### 1. Pengumpulan Data

Menggali informasi dan data dari berbagai sumber atau responden. yaitu dengan wawancara, observasi, analisis dokumen dan foto-foto kegiatan yang ada.

### 2. Penyajian Data

Hasil pengorganisasian data yang disajikan secara sistematis dapat dituangkan dalam bentuk laporan penelitian. Penyajian laporan tersebut bersifat deskriptif analitik dan logis yang mengarah pada penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan penafsiran terhadap data yang diperoleh melalui wawancara.

Penyajian data merupakan teknik analisis data dengan cara menyusun data yang diperoleh dari narasumber secara sistematis. Data tersebut dapat disajikan dalam bentuk naratif, grafik, matriks, maupun bagan sehingga memudahkan proses pengorganisasian dan pemahaman data secara lebih terstruktur. (Salsabila Miftah Rezkia, 2020).

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan proses interpretasi peneliti terhadap data yang telah disajikan, yaitu pengembangan makna dari data yang diperoleh. Kesimpulan yang masih bersifat sementara perlu diverifikasi selama proses penelitian berlangsung agar diperoleh kesimpulan yang

kredibel dan objektif. Proses verifikasi dapat dilakukan melalui peninjauan kembali terhadap catatan lapangan maupun refleksi peneliti selama proses pengumpulan data.

Penarikan kesimpulan berdasarkan data merupakan tahap akhir dalam analisis data, di mana peneliti menelaah hasil reduksi data berdasarkan tujuan analisis yang telah ditetapkan. Tahap ini dilakukan untuk menemukan hubungan antar data yang diperoleh pada tahap sebelumnya sehingga menghasilkan kesimpulan yang sesuai dengan tujuan penelitian. (Salsabila Miftah Rezkia, 2020).